

SIKAP REMAJA TERHADAP KEPERCAYAAN MARAPU DI KABUPATEN SUMBA TIMUR NUSA TENGGARA TIMUR

Fredy Ngguli Mbulur¹
Drs. TA Prapancha Hary²

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRACT

This study aims to determine adolescent attitudes towards trust Marapu in Sumba Timur Waingapu Nusa Tenggara Timur. This study uses qualitative methods. Three research subjects who are teenagers in Waingapu City, Sumba Timur. Data was collected through interviews and observation. Data analysis was performed using the technique of thematic Phenomenal Phsykologi Empherical procedures (EEP). Adolescent attitudes toward trust Marapu Waingapu City Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur based cognitive component is known that most adolescent do have a fairly good knowledge about Marapu beliefs , but this does not affect the views and beliefs of the trust Marapu . Most of the youth in the region have a negative outlook and confidence to trust Marapu . Therefore , most of the teenagers are less interested in teaching Marapu . However , they argue that the trust actually Marapu not against religion and government regulations . Based on the affective component is known that the majority of adolescents do not attend the event and participate in the establishment Marapu teaching Marapu teachings. This does not make them feel guilty for Marapu teachings contrary to their religion . However , there are also adolescent who attended the event as well as participate in the establishment Marapu teachings Marapu teachings . There is a sense of guilt if not attended school Merapu because if not present then he was not able to understand Marapu teachings and values of the prevailing culture.

Keywords: *trust marapu, adolescent, attitude*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap remaja terhadap kepercayaan Marapu di Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian sebanyak tiga orang yang merupakan remaja di Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik dengan menggunakan prosedur Empherical Phenomenal Phsykologi (EEP). Sikap remaja terhadap kepercayaan Marapu di Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur berdasarkan komponen kognitif diketahui bahwa sebagian besar remaja memang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kepercayaan Marapu, tetapi hal ini tidak memengaruhi pandangan dan keyakinan terhadap kepercayaan Marapu. Sebagian besar remaja di wilayah tersebut memiliki pandangan dan keyakinan yang negatif terhadap kepercayaan Marapu. Oleh karena itu, sebagian besar remaja kurang tertarik terhadap ajaran Marapu. Akan tetapi, mereka berpendapat bahwa sebetulnya kepercayaan merapu tidak bertentangan dengan agama dan peraturan pemerintah. Berdasarkan komponen afektif diketahui bahwa sebagian besar remaja tidak hadir dalam acara ajaran Marapu maupun ikut melaksanakan ajaran Marapu. Hal ini tidak membuat mereka merasa bersalah karena ajaran Marapu bertentangan dengan agama yang mereka anut. Akan tetapi, masih ada pula remaja yang hadir dalam acara ajaran Marapu serta ikut melaksanakan ajaran Marapu. Ada rasa bersalah jika tidak hadir dalam acara ajaran Merapu karena jika tidak hadir maka dirinya tidak mampu memahami ajaran Merapu dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kata kunci : *kepercayaan marapu, remaja, sikap*

¹ Alumni Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

² Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

PENDAHULUAN

Pulau Sumba terletak di barat daya Provinsi Nusa Tenggara Timur-NTT, sekitar 96 km disebelah selatan Pulau Flores 295 km disebelah barat daya Pulau Timor dan 1.125 km disebelah laut Darwin, Australia. Pulau Sumba terdiri dari empat kabupaten Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya pulau ini berada pada busur luar kepulauan Nusa Tenggara, dan pada busur tersebut Pulau Sumba terletak antara Pulau Sumbawa dan Pulau Timor. Di Pulau Sumba–Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kota Waingapu yang merupakan ibukota Sumba Timur, Kepercayaan *Marapu* ini banyak dianut oleh warga sejak jaman dahulu sebelum agama Kristen dan Katolik masuk ke pulau tersebut. *Marapu* menganut paham animisme, yaitu pemujaan pada roh leluhur. Menurut ahli etimologi, kata *Marapu* diambil dari kata 'ma' yang berarti *yang*, dan 'rappu' yang berarti *dihormati-disembah-didewakan- tersembunyi*.

Kepercayaan *Marapu* melakukan ritual tersendiri pada bulan-bulan tertentu. Seperti perayaan adat *Pasola* di bulan Februari atau Maret. Tujuan perayaan ini adalah untuk memohon panen yang baik kepada leluhur. Uniknya, *Pasola* ini dirayakan dengan melakukan perang perangan antara 2 kelompok besar yang masing-masing terdiri dari 100 pemuda. Bersenjatakan tombak kayu berdiameter 1,5 cm, mereka berperang hingga kelompok yang paling banyak mengalami pertumpahan darah menjadi yang kalah. Terkadang ada yang meninggal dalam pertempuran ini, tapi tidak ada sakit hati maupun balas dendam dari pihak yang kalah, karena mereka berperang demi suksesnya perayaan dan panen yang melimpah. Selain itu ada ritual *Wula Podu* (bulan suci) di bulan Oktober hingga November, dimana sekali tidak diperkenankan adanya pesta, termasuk menabuh gong kecuali untuk mengiringi upacara keagamaan. Bahkan, komunitas *Marapu* yang meninggal dalam bulan suci langsung dikubur tanpa upacara yang lazim dilakukan bagi orang meninggal. Tapi, setelah melewati bulan suci keluarga si mati dapat menggelar upacara resmi, yang biasanya ditandai dengan pemotongan ternak. Pada saat *wula podu* itu, semua suku (kabisu) akan berkumpul di rumah induk masing-masing untuk melakukan upacara sekaligus menjadi ajang pertemuan keluarga.

Pada umumnya, semua rumah adat yang di Kampung Tarung merupakan rumah utama dari setiap suku. Upacara puncak *wula podu* diwarnai dengan berbagai tarian adat yang ditarikan seharian penuh, dari pagi hingga petang. Semua tarian itu hanya dapat disaksikan sekali dalam setahun (saat *wula podu*). Para penari baik kaum pria maupun perempuan mengenakan perlengkapan adat resmi. Selain diiringi gong, para rato (tetua adat) juga silih berganti melantunkan syair-syair adat yang ditujukan kepada pencipta. Setiap acara perkawinan, sebelumnya mereka melakukan pembicaraan belis (*mas kawin*) yang biasanya berupa hewan ternak sebanyak puluhan ekor. Sementara untuk kematian, ritualnya lebih panjang lagi, dapat memakan waktu 1 tahun. Awalnya, nama orang yang meninggal tersebut dipanggil 3 kali, kemudian baru dinyatakan bahwa orang tersebut meninggal. Jenazah dimandikan, dipakaikan baju yang terbaik lalu badannya diikat membentuk posisi seperti bayi dalam rahim. Setiap tahap tadi memerlukan korban bakaran seperti ayam, kerbau, babi atau kuda.

Kesepakatan penguburan pun dapat lama sekali baru terputus mufakat. Dalam waktu itu, jenazah dibiarkan membusuk dalam sebuah ruangan. Tradisi leluhur yang diwariskan selama berabad-abad bersamaan dengan pandangan hidup orang Sumba, dewasa ini mulai dipengaruhi oleh kehidupan yang berasal dari luar kehidupan mereka. Generasi muda Sumba kini telah memperoleh cara pandang yang baru dan berbeda dengan tradisi serta ajaran yang telah leluhur mereka wariskan. Kendati demikian generasi muda Sumba masih menyimpan hormat dengan menjalankan nilai-nilai kepercayaan *Marapu* dalam kehidupannya.

Menurut Allen, Guy, & Edgley (Azwar, 2007), sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Sikap didefinisikan pula sebagai kesiapan saraf (*neural setting*) sebelum memberikan respon (Rakhmat, 2011).

Waligito (2003) mendefinisikan sikap sebagai organisasi pendapat, keyakinan individu mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan menjadi dasar kepada individu tersebut untuk membuat respon dalam cara tertentu yang dipilihnya. Mucchielli (Green dkk., 2011) menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan jiwa atau perasaan yang relative terhadap kategori tertentu dari objek, orang, atau situasi. Kirscht (Green dkk., 2011) menyebutkan bahwa sikap menggambarkan suatu kumpulan keyakinan yang selalu dapat diukur dalam bentuk baik dan buruk atau positif dan negatif.

Berdasarkan uraian di atas, sikap merupakan perasaan yang lebih tetap yang ditujukan terhadap suatu objek dan melekat ke dalam struktur sikap itu adalah evaluasi dalam dimensi baik-buruk.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin, yaitu '*adolescere*' yang berarti perkembangan menjadi dewasa (Monks, 1999). Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa istilah *adolescence* mempunyai arti luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik. Santrock (2003), mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Batasan usia yang ditetapkan para ahli untuk masa remaja berbeda-beda. Menurut Hall (dalam Santrock, 2003), usia remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun. Monks (1999) menyatakan bahwa batasan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun, yang berbagi dalam 3 fase, yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja tengah/madya (usia 15 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan fisik, sosial, emosional, kognitif dan mental yang berlangsung antara usia 12 hingga 21 atau 23 tahun. Orang-orang Sumba (Sumba Timur dan Sumba Barat) mempunyai "kepercayaan asli" warisan leluhurnya, *Marapu*, ia –Agama *Marapu* adalah sumbu hidup dan kehidupan di bumi pun di akhirat. Untuk sementara ada beberapa pengertian yang dapat dikemukakan di sini sebagai arti dari kata *Marapau* antara lain:

- a) Para menghuni langit yang hidup abadi, Makhluk-makhluk mulia itu merupakan makhluk-makhluk yang berwujud dan berkepirbadian seperti manusia. Terdiri dari pria dan wanita, penghuni langit juga berpasangan sebagai suami-istri. Di antara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal-bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba.
- b) Arwah nenek-moyang di 'kampung besar' negeri '*Marapu*.'
- c) Arwah sanak keluarga.
- d) Makhluk-makhluk halus yang menghuni seluruh penjuru dan ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam ramai (Beding, 2003).

Para '*Marapu*' itu tidak sama tingkat kedudukannya. '*Marapu*' yang menjadi cikal-bakal sekelompok suku menempati tingkat yang tinggi. Walaupun demikian tak satupun diantara '*Marapu*' meskipun tinggi derajatnya, dinyatakan sebagai *Marapu* pencipta alam semesta. Secara prinsipil 'Kepercayaan *Marapu*' tidak mengakui adanya '*Marapu*' pencipta alam semesta. Sebab yang tertinggi adalah DIA yang dialami sebagai Yang Mencipta seisi alam semesta, yang membentuk dan memberi kehidupan, yang bertelinga dan bermata. Maha Besar, istilah-istilah ini diucapkan secara berpasangan dalam bait-bait bahasa adat. Semuanya menyatakan pengakuan adanya 'Yang Ilahi', Yang Esa, Sang Pencipta yang pantang disebut nama-Nya; Ndapanuma Ngara Ndapateki Tamo'. (Tak diucapkan nama-Nya dan tak disebutkan gelar-Nya). Di Sumba Timur disebut, 'Na Panda Peka Tamu- Na Panda Nyura Ngara'. Dia tidak disebut '*Marapu*' (Beding, 2003). Tata cara hidup masyarakat Sumba diliputi rasa keagamaan. Pengakuan terhadap ilahi. Yang Esa, Sang Pencipta diungkapkan dalam suatu rangkaian upacara, dalam gerak kehidupan manusia Sumba dengan menggunakan kata-kata atau kalimat kalimat kiasan. Mereka menyembah Yang Ilahi dengan perantaraan '*Marapu*' leluhur yang sudah selamat. Lewat merekalah disampaikan segala perasaan dan kehendak hati manusia yang diucapkan dalam dan lewat doa. Dan

dari pada-Nya-lah datang segala petunjuk dan nasihat, yang harus ditaati oleh manusia. Dari padanya datang berkat dan restu untuk kebahagiaan manusia yang memenuhi kewajibannya (Beding, 2003). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap remaja terhadap kepercayaan *Marapu* di Kota Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Moleong (2007) mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualitatif lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Untuk mencapai derajat kepercayaan, dan untuk pembuktian penemuan pada kenyataan jamak atau ganda yang sedang diteliti, maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut : (1) perpanjangan keikutsertaan (wawancara dan observasi), (2) ketekunan atau keajengannya pengamatan, (3) triangulasi, dan (4) pengecekan sejawat. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu mengkroscekkan antara sumber yang satu dengan yang lain. Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara diskusi analitik dengan pembimbing skripsi dan sejawat lain yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang bidang yang dipersoalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa remaja di Kota Waingapu memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kepercayaan *Marapu*. Akan tetapi, hal ini tidak serta merta membuat remaja di kota tersebut memiliki pandangan maupun keyakinan yang positif terhadap kepercayaan *Marapu*. Hal ini disebabkan oleh keyakinan mereka yang kuat terhadap agama yang mereka anut saat ini. Remaja di Kota Waingapu sebagian besar menganut agama Kristen Protestan dan mereka sebagaimana besar telah memahami bahwa ajaran *Marapu* yang kental dengan mistis serta animisme dan dinamisme bertentangan dengan ajaran Kristen Protestan. Akan tetapi, ada pula remaja di Kota Waingapu yang memiliki pandangan dan keyakinan yang positif terhadap kepercayaan *Marapu*, meskipun dirinya juga beragama Kristen Protestan. Hal ini tak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar yang masih menjalankan kepercayaan tersebut, tingkat religiusitas remaja serta daya tarik ajaran *Marapu*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa remaja di Kota Waingapu cukup senang terhadap ajaran *Marapu*. Remaja di wilayah tersebut memang tidak semuanya menyenangi ajaran *Marapu* karena bertentangan dengan agama yang mereka anut saat ini, tetapi mereka berpendapat bahwa ajaran tersebut tidak bertentangan dengan agama dan peraturan pemerintah. Hal ini dikarenakan ajaran *Marapu* juga memberikan nilai-nilai positif seperti menghormati leluhur serta melestarikan adat-istiadat. Hasil penelitian menyatakan bahwa remaja di Kota Waingapu menunjukkan kecenderungan bertindak yang rendah terkait dengan ajaran *Marapu*. Hal ini terlihat dari sebgayaan besar remaja di wilayah tersebut yang tidak hadir dalam acara ajaran *Marapu* maupun melaksanakan ajaran *Marapu*. Sebagian besar remaja juga tidak merasa bersalah jika tidak hadir dalam acara ajaran *Marapu*. Hal ini disebabkan oleh keyakinan mereka yang kuat terhadap agama yang mereka anut saat ini.

Sikap remaja terhadap kepercayaan *Marapu* di Kota Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur dalam pandangan Jung berkaitan dengan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif berisi ingatan laten hal-hal yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, dalam hal ini kepercayaan *Marapu* merupakan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Sumba. Ketidaksadaran kolektif juga merupakan sisa psikis perkembangan evolusi manusia, yang menumpuk akibat pengalaman yang

berulang dari generasi ke generasi (Olson, 2013;132). Kepercayaan *Marapu* menjadi bagian evolusi kepercayaan masyarakat Sumba yang berkembang dari generasi ke generasi. Seiring dengan berbagai pengaruh dari luar, termasuk adanya penyebaran agama, kepercayaan *Marapu* berangsurangsur mulai luntur. Akan tetapi, kepercayaan *Marapu* tidak dapat hilang sepenuhnya dari kehidupan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sikap remaja terhadap kepercayaan *Marapu* di Kota Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka pada aspek kognitif, afektif dan konatif yang kurang baik. Berdasarkan komponen kognitif diketahui bahwa sebagian besar remaja memang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kepercayaan *Marapu*, tetapi hal ini tidak memengaruhi pandangan dan keyakinan terhadap kepercayaan *Marapu*. Sebagian besar remaja di wilayah tersebut memiliki pandangan dan keyakinan yang negatif terhadap kepercayaan *Marapu*. Oleh karena itu, sebagian besar remaja kurang tertarik terhadap ajaran *Marapu*. Akan tetapi, mereka berpendapat bahwa sebetulnya kepercayaan *Marapu* tidak bertentangan dengan agama dan peraturan pemerintah. Berdasarkan komponen afektif diketahui bahwa sebagian besar remaja tidak hadir dalam acara ajaran *Marapu* maupun ikut melaksanakan ajaran *Marapu*. Hal ini tidak membuat mereka merasa bersalah karena ajaran *Marapu* bertentangan dengan agama yang mereka anut. Akan tetapi, masih ada pula remaja yang hadir dalam acara ajaran *Marapu* serta ikut melaksanakan ajaran *Marapu*. Ada rasa bersalah jika tidak hadir dalam acara ajaran *Marapu* karena jika tidak hadir maka dirinya tidak mampu memahami ajaran *Marapu* dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Beding. 2003. *Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana*. NTT: Pemda Kabupaten Sumba Timur.
<http://www.beritaterkinionline.com/2009/09/agama-merapu-masih-ada.html>.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Matthew H. Olson 2013, *Pengantar Teori-teori Kepribadian (edisi kedelapan)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan kedua puluh tujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.